

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia sendiri semakin hari semakin berkembang pesat dan memberikan kontribusi yang positif. Pertumbuhan dalam perusahaan pada saat ini semakin baik termasuk perusahaan sektor industri manufaktur. Manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi maupun menjadi barang jadi yang dapat diolah dan dapat dipergunakan secara langsung oleh konsumen (Kemenperin, 2021). Sektor industri manufaktur sendiri memiliki peran penting bagi perekonomian di Indonesia. Menurut buku statistika yang berjudul *United Nations Industrial Development Organization* dalam artikel yang dikutip oleh (Hanifiyani, 2016) menyatakan bahwa industri manufaktur di Indonesia dikabarkan telah memberikan kontribusi hampir seperempat bagian dari produk domestik bruto (PDB) nasional.

Berdasarkan klasifikasinya, pada artikel Utami (2022) menyatakan bahwa Sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri produk konsumen merupakan tiga divisi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah mendaftarkan usaha manufaktur. Sektor industri dasar dan kimia merupakan salah satu dari tiga subsektor manufaktur yang masih ada. Bisnis semen merupakan salah satu industri yang sangat penting dalam menunjang pertumbuhan suatu bangsa, sehingga menjadi subsektor dalam sektor ini yang menonjol. Penggunaan semen menjadi salah satu indikator bagi pertumbuhan pada suatu negara untuk beberapa tahun belakangan ini. Hal tersebut dikarenakan semen merupakan komponen utama dalam pembangunan sarana dan prasarana mulai dari pembangunan jalan tol, pembuatan jalan raya, jembatan, pelabuhan, bandara, perumahan, gedung, hingga pembangunan infrastruktur lainnya (<https://www.kemenperin.go.id/>, 2020).

Pada subsektor semen sendiri memiliki perusahaan yang sudah mempunyai saham *blue chip* yang berarti perusahaan manufaktur subsektor semen

ini sudah jauh berkembang dan bersaing dengan perusahaan lain yang sudah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan data di Bursa Efek Indonesia (BEI) ada 4 saham di daftar LQ45 yang dibeli investor dan menjadikan harga tersebut melesat lebih dari 3%. Saham tersebut ialah saham PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) yang naik 4,64% ke harga Rp 10.150/unit. Dalam tiga bulan ini, harga saham SMGR melesat 18,35% (<https://www.cnbcindonesia.com>, 2020).

Initial Public Offerings (IPO) adalah penjualan saham umum kepada investor untuk pertama kalinya oleh suatu perusahaan di pasar perdana, selain memperoleh pendanaan baru, perusahaan yang melakukan IPO memiliki banyak potensi keuntungan serta konsekuensi yang juga harus ditanggung olehnya (Bodie, Zvi, Kane, & Marcus, 2014). Di Indonesia sebagian industri semen dikenal mencatatkan diri di Bursa Efek Indonesia (BEI) alias jadi industri terbuka. Perusahaan yang bergerak pada bidang ini belum begitu banyak yang didirikan tetapi memiliki satu perusahaan yang sudah begitu lama terjun atau tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Berikut ini daftar perusahaan subsektor semen yang sahamnya dibeli secara leluasa.

Tabel 1. 1 Daftar perusahaan manufaktur sektor Industri dasar dan kimia sub sektor semen yang telah terdaftar pada BEI

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	IPO
1	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	5 Desember 1989
2	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk	28 Juni 2013
3	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk	10 Agustus 1997
4	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	08 Juli 1991
5	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk	20 September 2016
6	WTON	Wijaya Beton Tbk	08 April 2014

Sumber: www.idx.com

Table 1.1 Menunjukkan Kode saham dan tanggal IPO pada tiap perusahaan manufaktur sektor Industri dasar dan kimia sub sektor semen yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan Indocement Tunggul Prakarsa Tbk adalah subsektor semen yang paling dulu telah memasuki atau sudah IPO pada Bursa Efek Indonesia. IPO pada tanggal 05 Desember 1989 perusahaan Indocement Tunggul Prakarsa sudah menjadi perusahaan yang paling lama bertahan pada subsektor semen ini. IPO pada tanggal 20 September 2016 menjadikan perusahaan Waskita Beton Precast Tbk sebagai perusahaan terbaru yang mendaftarkan IPO pada subsektor semen ini.

Industri semen merupakan salah satu industri yang memiliki peranan penting dalam memproduksi semen dan material lainnya, sehingga mengakibatkan kebutuhan konsumen semakin meningkat. Semen sudah dianggap sebagai kebutuhan pokok pembangunan manusia modern, sehingga menjadi sesuatu yang sifatnya mutlak Sabrina (2013). Setiap perusahaan industri semen mempunyai tujuan-tujuan yang hendak dicapai yaitu diantaranya memperoleh profit atau laba yang sebesar-besarnya. Apabila manajemen mampu mengelola perusahaan dengan efektif dan efisien, maka laba atau keuntungan diharapkan akan tercapai.

Risiko yang dihadapi dalam industri manufaktur khususnya sektor industri dasar dan kimia lebih rumit karena tidak terlepas dari karakteristik utama aktivitas perusahaan yaitu aktivitas memperoleh sumber daya, mengolah sumber daya menjadi barang jadi, menyimpan barang jadi, dan mendistribusikan barang jadi. Pada kenyataannya, setiap industri memiliki peluang untuk menghadapi risiko. Dengan demikian, dibandingkan dengan pengusaha komoditas lainnya, sektor industri dasar dan kimia memiliki risiko yang jauh lebih tinggi. (Sindi, 2020).

Risiko merupakan kejadian yang belum terjadi, tetapi bisa terjadi di masa yang akan datang. Dalam beberapa situasi semua perusahaan yang bergerak di bidang manapun sangat tidak mengharapkan risiko terjadi dimana risiko dapat berdampak negatif (Monoarfa, 2012). Sebenarnya pada setiap perusahaan termasuk perusahaan manufaktur pasti memiliki peluang menghadapi risiko yang berbeda-beda. Karena itu risiko menjadi sangat penting untuk diminimalisasikan oleh perusahaan dan juga risiko dapat dihindari dengan melakukan manajemen risiko agar risiko yang sedang dihadapi menjadi lebih ringan. Salah satu yang

menjadi aspek penting dalam pengelolaan risiko adalah pengungkapan risiko (djkn.kemenkeu.go.id, 2021).

Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan membuat pemegang saham berkeyakinan bahwa laporan tahunan lebih bermanfaat dan hal ini akan membuat nilai perusahaan semakin meningkat serta berkualitas dan dapat dijadikan dasar oleh investor dalam menilai risiko dan kinerja perusahaan di masa depan (Suwardjono, 2014). Pada saat ini cukup banyak investor asing yang sudah menginvestorkan uang untuk perusahaan Indocement Tunggul Prakarsa Tbk ini pada tahun 2021 hingga 2022.

Berdasarkan perusahaan manufaktur yang terus meningkat, kondisi rasio *leverage* yang tinggi, mampukah perusahaan untuk menyajikan laporan tahunan subsektor semen yang berintegritas? Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tentang integritas laporan tahunan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di sektor Industri dasar dan kimia subsektor semen selama periode 2014-2021.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu menurut Bank Indonesia. Risiko dapat ditafsirkan sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini. Ada tiga hal untuk mendefinisikan risiko (Fahmi, 2010):

1. Keadaan yang mengarahkan kepada sekumpulan hasil khusus, dimana hasilnya dapat diperoleh dengan kemungkinan yang telah diketahui oleh pengambilan keputusan.
2. Variasi dalam keuntungan, penjualan, dan variable keuangan lainnya.
3. Kemungkinan dari sebuah masalah keuangan yang memengaruhi kinerja operasi perusahaan atau posisi keuangan, seperti risiko ekonomi, ketidakpastian politik, dan masalah industri.

Manajemen risiko menjadi suatu pendekatan yang dapat mengelola ketidakpastian terkait ancaman pada perusahaan (Monoarfa, 2012). Berdasarkan Peraturan Menteri BUMN No.1/M-MBU/2011 tanggal 1 November 2011, menjelaskan bahwa manajemen risiko termasuk bagian yang tidak dapat dipisahkan dari

penerapan *Good Corporate Governance*. Pengelolaan risiko yang dilakukan dengan optimal akan meningkatkan kepastian perusahaan dalam mencapai sasaran, serta memberi keyakinan bahwa perusahaan dapat merealisasikan peluang bisnis yang ada dengan cara meminimalisir potensi risiko dan kerugian yang mungkin akan terjadi. Kebijakan manajemen risiko perusahaan merupakan dasar bagi penyusunan, pedoman, ataupun prosedur, serta pengambilan keputusan yang terkait dalam pengelolaan risiko pada perusahaan. Manajemen risiko merupakan hal yang harus dibuat dalam laporan tahunan perusahaan untuk menjadi bahan evaluasi yang berarti perusahaan dapat mengetahui risiko yang telah terjadi pada tahun tersebut, sehingga perusahaan dapat mengurangi ataupun mencegah risiko-risiko yang dapat terjadi di masa yang akan datang. Pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan (*annual report*) dianggap sebagai salah satu langkah yang sangat penting untuk membantu dan mengatasi rasa ketidakpercayaan investor maupun publik, komunikasi yang lebih baik tersebut diperlukan sebagai regulator yang mulai bereaksi (Prabohudono, Tower, & Rusmin, 2013).

Berdasarkan teori agensi dijelaskan bahwa manajer perusahaan mempunyai ambisi untuk menyejahterakan perusahaannya (Luayyi, 2010). Teori keagenan dapat digunakan untuk dasar pemahaman dalam praktik pengungkapan manajemen risiko dimana manajer sebagai pihak agen untuk mempunyai informasi yang lebih banyak dan lebih akurat. Teori keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan antara dua pihak, pihak pertama menempati kedudukan sebagai pemilik (*principal*) dan pihak kedua sebagai manajemen (*agent*). Pihak *principal* berhak untuk mengambil keputusan untuk masa depan perusahaan serta memberikan tanggung jawab kepada pihak lain. (Jensen & Meckling, 1976).

Dalam kemenperin (2020) menyatakan bahwa ditengah-tengah tekanan dampak Pandemi Covid-19, Kementerian Perindustrian terus berupaya menjaga keberlangsungan usaha di sektor industri dalam negeri termasuk sektor manufaktur subsektor semen. Di industri subsektor semen sendiri, pandemi covid-19 membuat dampak pada aspek permintaan pasar menjadi berkurang dan membuat penundaan dalam proyek infrastruktur yang mengakibatkan perusahaan mengalami

oversupply. Industri manufaktur subsektor semen sangat ketergantungan dengan sektor lain seperti sektor infrastruktur utilitas dan transportasi, sektor konstruksi bangunan, dan properti. Sektor-sektor penunjang tersebut berhubungan sehingga berpengaruh terhadap subsektor semen sebagaimana dalam grafik dibawah ini:



Gambar 1. 1 Grafik Jumlah Permintaan dan Kapasitas produksi semen Indonesia

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa kapasitas produksi semen Indonesia diperkirakan mencapai 115 juta ton per tahun 2020. Kapasitas tersebut naik menjadi 0,7% dibandingkan tahun 2019. Sementara, permintaan semen diperkirakan sebesar 72 juta ataupun naik 3% dari tahun sebelumnya (lokadata, 2020).

Pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk mengalami *crisis financial* pada tahun 2020 dikarenakan Covid-19. Maka dari itu perseroan hanya mengoperasikan 1 hingga 3 pabrik saja dari 10 pabrik aktif yang ada. Pendapatan pada PT Indocement pada pembatasan operasional di bawah 25% dari total pendapatan tahun 2019. Perseroan juga memotong alokasi belanja modal sebelumnya pada tahun 2020 dari Rp 1,4 Triliun menjadi Rp 1,1 Triliun. Ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang diakibatkan penyebaran Covid-19. Dan menjadi penyebab pemodal asing lepas saham PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) melalui crossing dipasar modal seharga Rp 716,45 Miliar. *Crossing* saham tersebut dilakukan pada harga Rp 12.025 dengan saham yang dilepas mencapai 59,58 juta saham. Berdasarkan data Asosiasi Semen Indonesia (ASI) mengenai data permintaan semen menunjukkan bahwa data semen secara nasional mengalami penurunan akibat Pandemi Covid-19 yaitu produksi semen nasional

pada kuartal I/2020 mengalami penurunan 4,9% dibanding dengan periode yang sama di tahun 2019 (cnbcindonesia, 2020).

Selain yang sudah terjadi pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, adapula yang terjadi pada PT. Semen Indonesia Tbk. PT. Semen Indonesia juga merasakan dampak dari Pandemi Covid-19 yang telah menyebabkan banyak proyek infrastruktur yang dihentikan sementara waktu. Hal tersebut berimbas juga terhadap permintaan semen di PT. Semen Indonesia Tbk di sepanjang semester I/2020. Permintaan terhadap semen PT. Semen Indonesia, Tbk turun hingga 7,7% bahkan sampai akhir juli, penurunan permintaan mencapai 8,8% (republika.co.id, 2020). Berdasarkan Asosiasi Semen Indonesia (ASI) seiring menurunnya kondisi ekonomi akibat Covid-19 membuat penjualan semen di PT. Semen Industri, Tbk menurun. Penjualan semen domestik pada tahun 2020 tercatat sebesar 62,5 juta ton di tahun 2020, turun 10,7% dibandingkan pada 2019 yang sebesar 69,9 juta ton. Sedangkan ekspor semen ditahun 2020 sebesar 9,3 juta ton. Jumlahnya meningkat 47,62% daripada 2019 yang sebesar 6,3 juta ton (katadata.co.id, 2021).

Pada ekonomi bisnis (2022) Konsumsi semen dalam negeri pada tahun 2021 tercatat tumbuh 5,9%. Meski begitu, konsumsi semen pada tahun 2021 disebut belum pulih ke capaian sebelum pandemi Covid-19. Asosiasi Semen Indonesia (ASI) mencatat konsumsi semen domestik pada tahun lalu mencapai 66,21 juta ton, naik dari tahun 2020 yang sebesar 62,50 juta ton. Adapun, angka konsumsi 2021 masih di bawah capaian 2019 sebesar 69,99 juta ton.

Menurut investor hal tersebut dinilai tidak efisien karena perusahaan akan tetap mengeluarkan biaya operasional sebagai beban tetapi produksi yang dihasilkan tidak maksimal sehingga akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Terganggunya profitabilitas yang membuat banyaknya risiko dari dalam maupun luar menyadarkan bahwa perusahaan belum menerapkan sistem manajemen risiko yang baik untuk mencapai tujuan dan usaha dalam melindungi perusahaan. Dengan adanya pengungkapan manajemen risiko perusahaan akan memaksimalkan portofolio anak usaha agar lebih berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan (republika.co.id, 2020).

Keadaan perekonomian negeri yang merambah globalisasi modern menuntut pergantian pada tatanan warga menjadi lebih modern. Akibatnya pada bidang perekonomian menjadikan kegiatan ekonomi serta perdagangan yang mengaitkan negara-negara di dunia menuju pada penyatuan kegiatan ekonomi secara internasional. Penyatuan kegiatan ekonomi secara internasional merangsang pertumbuhan ekonomi global menjadi pesat, perihal ini menimbulkan tingginya persaingan bisnis antar industri. Pertumbuhan ekonomi global mendesak industri untuk dapat mengelola risiko, baik dari aspek internal ataupun eksternal (Ahmad, 2021). Salah satu metode dengan membentuknya komite manajemen risiko serta melaksanakan pengungkapan manajemen risiko selaku wujud pertahanan atas keberlangsungan industri dan pertanggung jawaban industri atas data yang disajikan untuk para pemangku kepentingan. Untuk mengukur keadaan keuangan industri umumnya industri melaksanakan analisis laporan tahunan (*mandatory report*). Laporan tahunan hendak memastikan langkah apa yang dicoba industri saat ini serta ke depan, dengan memandang bermacam perkara yang terdapat, baik kelemahan ataupun kekuatan yang dimilikinya (crmsindonesia.org).

Pengungkapan risiko telah berkembang sejak tahun 1997 ketika Institute of Chartered Accountants in England and Wales (ICAEW) mempublikasikan sebuah tulisan yang berjudul “Financial Reporting of Risk: Proposals for a Statement of Business Risk”, dalam tulisannya tersebut ICAEW menyarankan kepada perusahaan untuk menyajikan informasi mengenai pengungkapan risiko bisnis dalam laporan tahunan perusahaannya untuk memfasilitasi para stakeholders dalam pengambilan keputusan. Laporan tahunan terdiri dari komponen keuangan dan non keuangan karena komponen keuangan saja tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan stakeholders (Amran, Rosli Bin, & Hassan, 2009).

Menurut (Obalola, Akpan, Olufemi, & Abass, 2014) menjelaskan bagaimana pengungkapan manajemen risiko digunakan untuk mengoordinasikan dan mengintegrasikan semua risiko. Pengungkapan manajemen risiko bertujuan untuk menunjukkan kemungkinan kejadian yang dapat merugikan bisnis. Karena

pemangku kepentingan tidak mengetahui prosedur manajemen risiko perusahaan, pengungkapan manajemen risiko diperlukan. Salah satu cara untuk meminimalkan praktik penipuan adalah dengan mengawasi operasi manajemen dan mengungkapkan manajemen risiko, yang akan membantu mendapatkan kembali kepercayaan publik dan investor. Tingkat leverage bisnis mempengaruhi bagaimana pengungkapan manajemen risiko digunakan. Di sektor korporasi, meminjam uang atau menimbulkan hutang untuk membayar perolehan properti, mesin, dan aset lainnya sering disebut dengan menggunakan leverage. Rasio utang terhadap aset, yang dikenal sebagai leverage, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Tingkat leverage yang tinggi menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan memiliki lebih banyak utang daripada ekuitas, yang meningkatkan risiko potensi kesulitan dalam melakukan pembayaran utang dan bunga. (Riyanto, 2010). Rasio leverage yang digunakan dalam riset ini merupakan Debt to Assets Ratio. Dan menurut Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang menampilkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman.

Korporasi akan menerapkan langkah-langkah pengungkapan yang lebih luas dalam kondisi ini. Menurut temuan penelitian sebelumnya, leverage memiliki dampak yang menguntungkan dan cukup besar terhadap pengungkapan manajemen risiko (Saskara & Nyoman Budiasih, 2018) . Peneliti (Majid, 2021) yang mengklaim bahwa leverage mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko mendukung hal ini juga. Oleh karena itu, pengungkapan manajemen risiko perusahaan akan semakin luas dengan leverage yang semakin besar. Namun dengan penelitian (Sari, Nasution, Wijaya, & Meilisa, 2021) serta (Haryanti & Hardiyanti, 2022) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang berarti antara leverage dan pengungkapan manajemen risiko. Menurut temuan studi sebelumnya, ada perbedaan dalam karakteristik ini atau adanya inkonsistensi pada variabel.

Profitabilitas berfungsi sebagai barometer untuk pengembangan bisnis seperti yang terlihat dari uang yang dihasilkan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi seringkali akan memberikan lebih banyak informasi tentang manajemen risiko daripada perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih rendah (Saskara & Nyoman Budiasih, 2018). Perusahaan yang lebih menguntungkan harus mempublikasikan lebih banyak informasi dalam laporan tahunannya karena mereka juga memiliki risiko yang lebih besar, sehingga mereka harus memberikan lebih banyak informasi manajemen risiko kepada investor. (Suwardjono, 2014) mengungkapkan bahwa manajemen berusaha untuk mengungkapkan informasi tentang peningkatan terhadap profitabilitas untuk dipertimbangkan oleh investor dan pemegang saham. Dari penelitian terdahulu (Saskara & Nyoman Budiasih, 2018) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki dampak yang menguntungkan pada pengungkapan manajemen risiko; karenanya, semakin menguntungkan organisasi, semakin banyak pengungkapan manajemen risiko yang dibuatnya. Hal tersebut juga mampu ditunjukkan oleh peneliti terdahulu (Adiyanto, 2018) bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Majid, 2021) serta (Sari, Nasution, Wijaya, & Meilisa, 2021) menyebutkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini juga didukung oleh (Astuti, Istiqomah, & Apit, 2023) bahwa terbukti profitabilitas menunjukkan hasil negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Umur perusahaan diukur dari tanggal berdirinya maupun dari tanggal terdaftarnya perusahaan tersebut di Bursa Efek Indonesia (Bestivano, 2013). Umur perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan senantiasa eksis, mampu bersaing, dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian. Umur perusahaan dapat menunjukkan kemampuannya dalam mengatasi tantangan dan hambatan yang dapat membahayakan keberadaannya serta keahliannya dalam memanfaatkan peluang di sekitarnya untuk berkembang. Umur perusahaan juga menunjukkan pengetahuan dalam keunggulan kompetensi. Akibatnya, bisnis dengan umur yang lebih panjang cenderung memiliki pengalaman bisnis yang

lebih banyak dan lebih baik karena mereka dapat menunjukkan keberadaan mereka dengan lebih baik di industri mereka dan meningkatkan kepercayaan investor. Akibatnya, kemungkinan besar bisnis yang telah ada untuk sementara waktu memiliki pemahaman yang lebih baik tentang prosedur pengungkapan manajemen risiko yang harus diikuti dan sejauh mana informasi tersebut harus diberikan (Santioso & Chandra, 2012). Berdasarkan hasil penelitian (Melani & Amin, 2016) menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian (Aprina, 2017) bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Meilody & Suhendah, 2019) menyatakan bahwa hasil penelitian umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini diperkuat oleh peneliti (Sindi, 2020) menjelaskan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Dengan adanya pengungkapan yang diterapkan didalam laporan tahunan (*mandatory disclosure*), maka seluruh informasi yang disajikan dapat dipercaya dan digunakan oleh para investor, debitor, dan pengguna informasi lainnya. Salah satu pengungkapan yang sangat di inginkan oleh para investor, debitor, dan pengguna informasi lainnya adalah manajemen risiko (Amran, Rosli Bin, & Hassan, 2009).

Penelitian mengenai pengungkapan manajemen risiko masih tergolong sedikit, dan masih banyak ditemukan adanya inkonsistensi pada penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini masih sangat valid untuk dilakukan kembali dengan variable tersebut dan masih menjadi daya tarik untuk diuji lebih lanjut. Penelitian ini memberikan implikasi bagi pihak manajemen agar penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam meningkatkan nilai perusahaan dengan memperhatikan kualitas pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan manufaktur. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Pengaruh Tingkat Leverage, Profitabilitas, dan Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Kasus pada Perusahaan**

Manufaktur Indonesia subsektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2021”

1.3. Perumusan Masalah

Sangat menarik untuk berbicara tentang pengungkapan manajemen risiko karena berbagai faktor mempengaruhi keputusan yang akan dibuat oleh pemangku kepentingan. Pada masa saat ini, perusahaan sangat perlu melakukan penerapan manajemen risiko untuk mengungkapkan masalah yang sedang terjadi ataupun mengantisipasi hal akan terjadi pada masa yang akan datang pada perusahaan. Dengan kondisi saat ini kelemahan manajemen risiko masih sering terjadi di perusahaan hingga berakibat merugi bahkan ada beberapa perusahaan yang sampai bangkrut. Sama seperti salah satu perusahaan sektor manufaktur subsektor semen yang terjadi pada PT Semen Indonesia Tbk yang mengalami penurunan laba. Pengungkapan manajemen risiko akan sangat diharapkan untuk dapat mengurangi atau menghilangkan dampak kerugian pada perusahaan tersebut. Semakin jelas pemberian informasi dalam laporan tahunan dan mengatasi risiko, maka akan memberikan kepercayaan yang tinggi untuk para investor kepada perusahaan. Untuk lebih memahami bagaimana *leverage*, profitabilitas, dan usia perusahaan mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko pada penelitian ini. Maka pertanyaan penulis adalah sebagai berikut berdasarkan informasi latar belakang dan identifikasi masalah dan kejadian saat ini.:

1. Bagaimana Tingkat *Leverage*, Profitabilitas dan Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2021?
2. Apakah terdapat pengaruh Tingkat *Leverage*, Profitabilitas dan Umur Perusahaan secara simultan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2021?
3. Apakah terdapat pengaruh secara Parsial:

- a. Apakah terdapat pengaruh Tingkat Leverage terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2021?
- b. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2021?
- c. Apakah terdapat pengaruh Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2021?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai Tingkat *Leverage*, Profitabilitas dan Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan dari Tingkat *Leverage*, Profitabilitas dan Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial:
 - a. Untuk mengetahui Tingkat *Leverage* terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2021.
 - b. Untuk mengetahui Profitabilitas terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2021.
 - c. Untuk mengetahui Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2021.

4. Untuk mengetahui umur perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2021.

1.5. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti sangat berharap agar hasil penelitian yang sudah dilakukan ini dapat diperoleh manfaatnya bagi pihak lain seperti akademisi, peneliti selanjutnya yang memiliki kesamaan penelitian dengan penelitian ini, bermanfaat bagi perusahaan dan bagi investor di suatu hari nanti. Selain itu, Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sebuah kontribusi sebagai sumber referensi untuk penelitian sejenis terutama tentang pengungkapan manajemen risiko pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut dijelaskan harapan-harapan penulis:

1.5.1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan menambah pemahaman peneliti mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sub sektor semen yang telah terdaftar di BEI dan sebagai sarana untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

1.5.2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu acuan perusahaan dalam menyajikan suatu laporan yang memiliki pengungkapan manajemen risiko yang baik sehingga berguna untuk para investor dalam pengambilan keputusan secara tepat dalam berinvestasi.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi dalam 5 bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah yang

didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian tugas akhir secara garis besar.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tinjauan pustaka penelitian secara ringkas dan padat mengenai landasan teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu, pengembangan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis jawaban dari masalah penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, operasional variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, teknik analisis data, serta uji validitas dan reabilitas. Bab ini berisi tentang karakteristik penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan pembahasan dari hasil penelitian yang diuraikan secara kronologis dan sistematis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan peneliti, yang disajikan dalam bentuk kesimpulan penelitian, dan saran yang dirumuskan secara kongkrit.